

# DUNIA ANAK DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN

*Oleh: Hamdanah HM.\**

## ABSTRAK

Anak mempunyai dunianya sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Dunia yang dimilikinya penuh keceriaan, kebahagiaan dengan berbagai permainan yang sangat menyenangkan. Dunia anak dan problematika pendidikan tidak dapat dipisahkan, baik secara substansial maupun formalitasnya. Karena itu anak mempunyai berbagai ciri-ciri/karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orangtua sering mengalami kesulitan atau kendala di antaranya masalah metode yang diterapkan oleh kedua orangtua yang terkadang saling bertentangan atau berbeda. Orangtua sering menghadapi anak yang suka memberontak, merusak, bahkan memecahkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu kekhawatiran yang sangat berlebihan terhadap anak, mengakibatkan anak kurang bisa mengembangkan diri dan sikap kemandiriannya. Begitu pula dalam pengambilan keputusan, kedua orangtua sering membingungkan anak, sehingga anak menjadi ragu-ragu dalam berbuat. Orangtua dituntut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anaknya dengan menjaga keharmonisan dan kerukunan, saling pengertian di dalam kehidupan berumah tangga dengan berlandaskan ajaran Islam.

Tulisan ini mencoba menguraikan sedikit tentang fenomena hubungan antara dunia anak dengan problematika pendidikan. Berbagai pandangan tentang dunia anak beserta karakteristiknya, juga problematika yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak diuraikan dengan metode deskriptif analitis.

*Kata-kata Kunci : Dunia Anak, Problematika Pendidikan*

---

\* Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya. Menyelesaikan S2 di IAIN Antasari Banjarmasin Konsentrasi Filsafat Pendidikan Islam tahun 2004.

### **A. Pendahuluan**

Dunia anak merupakan dunia yang penuh dengan keceriaan, kebahagiaan dan permainan yang menyenangkan. Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila berfikir mengenai anak selalu menimbulkan asosiasi mengenai bermain. Lain halnya dengan remaja dan orangtua yang juga sering bermain, hal itu mungkin merupakan sekedar kebiasaan untuk memakai istilah hobby bagi orang-orang dewasa, sedangkan istilah bermain hanya dipakai oleh anak-anak saja.

Ahmadi (1991: 69) menyatakan bahwa permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu atau saat mengadakan kegiatan tersebut.

Senada dengan teori Ilmu Jiwa Dalam yang dikemukakan oleh S. Freud dan Adler dalam buku Psikologi Perkembangan yang dikarang Monks (1984 : 72), dikatakan bahwa permainan adalah dorongan kejiwaan sebagai

ekspresi dari keinginannya untuk menang dan berkuasa. Permainan cukup penting bagi perkembangan jiwa anak, oleh karena itu sangat perlu bagi anak-anak untuk diberi kesempatan dan sarana di dalam kegiatan permainannya. Namun masih banyak anak-anak yang belum dapat menikmati hak-haknya sebagai anak, sebab masih banyak anak-anak yang harus bekerja mencari nafkah pada waktu mereka seharusnya masih harus menuntut ilmu di bangku sekolah. Hal ini dikarenakan adanya keterpaksaan yang harus ditunaikannya. Meskipun dunia anak dipahami sebagai dunia penuh permainan dan penuh keceriaan, tetapi tidak bisa secara kaku dijauhkan dari proses pendidikan, sebab banyak sekali inovasi permainan anak yang mengandung pendidikan atau dengan kata lain pendidikan melalui permainan (*education by playing*). Terlebih lagi sangat relevan dengan pendidikan usia dini yang merupakan prioritas kritis dalam perkembangan anak. Bahkan hal ini telah dicantumkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menyenangkan sekali

kalau melihat sekelompok anak-anak yang sedang bermain kejar-kejaran, mendengar tawanya yang berderai, melihat gerakan tubuh yang jarang berhenti, kecuali sebentar kemudian bergerak kembali dengan teriakan-teriakan yang penuh kegembiraan dengan gerakan spontanitas seolah-olah ada kebutuhan pokok dalam dirinya. Hal ini bisa diamati di sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar atau tempat-tempat rekreasi anak-anak.

Al-Afifi, (tt : 28) mengatakan bahwa bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa datang, sebab dengan bermain anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal pikiran, perasaan, dan sosial kemasyarakatan.

Anak-anak dan pendidikan, ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain, membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja dengan membesarkan binatang buas yang sangat berbahaya dan dapat mematikan bagi kehidupan masyarakat di masa depan. Sebagai pendidik atau

pembimbing sering dihadapkan dengan tingkah laku seorang anak yang terkadang sangat agresif disertai sikap menentang kepada orangtua atau guru, yang kelihatannya ada gangguan emosi pada diri seorang anak. Padahal sikap yang demikian merupakan suatu kewajaran pada diri anak, Dalam hal ini orangtua atau pendidik dituntut untuk dapat mengenali dan memahami serta mengerti dengan tingkah laku yang dimiliki/dilakukan oleh seorang anak.

Dari ungkapan di atas, rasanya cukup layak dikemukakan dalam tulisan ini permasalahan seputar dunia anak kaitannya dengan problematika pendidikan dalam menghadapi anak-anak pada usia-usia tertentu. Tulisan ini akan memuat tentang karakteristik anak, kebutuhan-kebutuhan anak dan problematika pendidikan anak.

## **B. Mengenal Dunia Anak**

### **1. Karakteristik Anak**

Diakui bahwa anak mempunyai dunianya sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Senada dengan JJ. Rousseu dalam buku Pengantar Umum Pendidikan yang dikutip

oleh Suwarno (1995 : 79) bahwa anak bukan miniaturnya orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu dunia anak yang berlainan sekali dengan alam orang dewasa. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting untuk dapat mengarahkan dalam pendidikannya yang dapat membawanya ke taraf kedewasaan sesuai dengan sifat khas yang dimilikinya.

Secara umum ciri khas perilaku fisik anak antara lain lincah, aktif, tak sabaran, suka bertanya, menuntut jawaban, tidak mudah berkonsentrasi dan banyak bermain. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikkan dan menyenangkan, bukan karena untuk memperoleh hadiah atau pujian. Sebab bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Apabila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, berarti ia telah melatih kemampuannya.

Permainan bagi anak adalah merupakan alat untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan bahkan dari yang

tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Jadi bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak. Melalui bermain anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran, sebagai contoh seorang anak bermain peran sebagai ibu atau bapak yang galak atau sebaliknya, pada saat itu anak dapat menyatakan rasa benci, takut dan lain sebagainya sebagai gangguan emosional yang timbul pada dirinya.

Bahkan Al Ghazali, yang dikutip oleh Zainuddin dalam buku *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali* (1991: 130) menganjurkan setelah anak keluar atau pulang dari sekolahnya, tidak ada halangannya jikalau diperbolehkan bermain-main yang baik dan cara bermainnya sopan sedang alat permainannya pun layak menurut usianya. Jika anak dilarang untuk bermain, maka anak akan merasa tertekan hidupnya, sempit ruang geraknya, bahkan akhirnya ia akan mencari-cari kesempatan yang tidak wajar,

Senada dengan pendapat Qaimi (2003: 126), bahwa

bermain merupakan kebutuhan pokok anak dan termasuk salah satu sarana bagi pertumbuhannya. Anak yang telah berada di rumah memerlukan seseorang yang dapat diajaknya bermain.

Hurloch, (1997: 191-193) menyatakan bahwa karakteristik anak adalah sebagai berikut :

- a. Banyak bergerak dan tidak mau diam
- b. Sangat sering meniru
- c. Suka menentang
- d. Tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah
- e. Banyak bertanya
- f. Memiliki ingatan yang tajam dan otomatis
- g. Mempunyai dorongan semangat
- h. Suka bermain dan bergembira

Sedangkan menurut Munsyi, (2001: 16), selain yang ada di atas, maka ciri atau karakteristik anak adalah sebagai berikut:

- a. Suka bersaing
- b. Berfikir Khayal
- c. Senang mendapatkan keterampilan
- d. Perkembangan bahasanya cepat

- e. Suka membuka dan menyusun kembali
- f. Berperasaan tajam.

Dengan demikian karakteristik seorang anak menurut para ahli di atas pada dasarnya sama, hanya tergantung kepada orang yang mendidik dan membinanya, bagi anak bermain bersama dengan teman sebayanya adalah merupakan salah satu syarat kemajuan bagi anak dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

## 2. Kebutuhan-kebutuhan

### Anak

Membicarakan tentang kebutuhan anak tentu tidak akan terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh anak, dengan mengetahui kebutuhan anak dan bagaimana cara mewujudkannya serta memberikan kepuasan kepadanya merupakan sesuatu yang sangat penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan seimbang dalam semua sisi kepribadian anak, baik fisik, mental, sosial, kecerdasan, maupun rohaniyah.

Qoimi, (2003: 48) mengatakan bahwa dalam Islam kebutuhan terhadap agama jauh lebih besar dibandingkan dengan

kebutuhannya terhadap makanan. Terlebih bila dirinya menghadapi situasi yang memerlukan penjagaan dan penjarahan diri dari faktor-faktor kesia-siaan dan keterpaksaan, sebab agama dapat memperbaiki akhlaknya.

Kebutuhan manusia dalam hal ini anak dalam pandangan Al Qussy, (1974: 177) dikelompokkan menjadi dua bagian pokok, yang pertama kebutuhan primer dan yang kedua kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya, Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan rohaniah. Adapun kebutuhan rohani menurut Mazhahiri, (2003 : 136) terdiri dari kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.

Seorang anak memerlukan kecintaan dan kasih sayang yang sama dari kedua orangtuanya. Jiwanya akan bergejolak hingga

kedua orangtua mengajaknya bicara dan mendengarkan pembicaraannya. Apabila naluri tersebut diabaikan maka akan dapat mengantarkan anak kepada bahaya yang besar bahkan berbagai gangguan yang sulit.

Anak dilahirkan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan-kecenderungan yang pada gilirannya terbagi menjadi dua bagian yakni naluri kecenderungan yang tampak secara aktual dan yang kedua naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan yang mungkin akan berubah dari potensi menuju kemampuan yang aktual pada waktu yang sesuai. Oleh karena itu orangtua semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri anak pada berbagai kecenderungan spiritualnya (kasih sayang) dan kecenderungan materialnya (makanan). Bagi orangtua yang tidak memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan berbuat sewenang-wenang, kasar, keras (sifat negatif lainnya) kemungkinan besar dapat menggelincirkan dan mencebloskan anak ke dalam

kerikil tajam dan perbuatan yang jahat dengan penuh penderitaan.

Lebih lanjut Mursyi, ( 1974 : 17) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak terdiri dari nutrisi, membuang kotoran, pakaian, tempat tinggal sesuai, penjagaan dan pengobatan, tidur, bermain, pencarian rasa ingin tahu, cinta, rasa aman, penerimaan, keberhasilan, penghargaan dan kebebasan.

Jalaluddin dan Ramayulis, (1993 : 63) mengatakan bahwa kebutuhan manusia (anak) terbagi menjadi lima dimensi, pertama, kebutuhan jasmani (makan, minum, bernafas, kesehatan dan lain-lain), kedua, kebutuhan rohani (kasih sayang, rasa aman, penghargaan, dan lain-lain), ketiga, kebutuhan jasmani dan rohani sekaligus (istirahat, rekreasi, dan lain-lain). Keempat, kebutuhan sosial (supaya dapat diterima orang lain secara wajar, agar memperoleh prestasi, dan lain-lain). Sedangkan yang ke lima adalah kebutuhan yang lebih tinggi (yakni agama).

Menanggapi berbagai ragamnya kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh orangtua, tentunya orangtua terlebih dahulu harus menyadari siapa sebenarnya

anak dan menyadari hakekat seorang anak, sehingga orangtua dapat menyadari akan tugas dan kewajiban serta tanggung jawabnya kepada anak. Dalam Islam anak pada hakekatnya adalah sebagai sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah, penerus garis keturunan, Amanah Allah dan sebagai makhluk yang independen.

Dengan demikian kebutuhan setiap anak sangat beragam sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, baik kebutuhan biologis, psikologis, primer, sekunder maupun rohani. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut kepada pendidik untuk dapat tumbuh dan berkembang menuju kematangan fisik dan psikis, dengan tidak mengabaikan kebutuhan yang paling pokok yakni “agama”.

### **C. Problematika Pendidikan**

#### **Anak**

Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Membina dan mendidik anak menjadi anak yang shaleh merupakan tugas dan kewajiban setiap orangtua atau pendidik,

yang tentunya tugas tersebut tidak mudah dan selalu memerlukan suatu proses dan cara-cara yang bijaksana. Hal ini tergambar dalam al Qur'an Surah Luqman ayat 12 - 19 (2002 : 654 - 655). Sebaliknya generasi yang gagal adalah suatu generasi yang tidak dikehendaki oleh semua orang, hal ini tergambar dalam surah Maryam ayat 59 dan surah An Nisa ayat 9 (2002 : 469 dan 117).

Dalam mendidik seorang anak terkadang ada kendala / problematika yang dihadapi oleh orangtua, terutama masalah metode dalam mendidik dan membimbing tingkah laku anak, bahkan metode dalam pemberian imbalan atau hukuman yang diberikan kepada anak antara ayah dan ibu terkadang terdapat perbedaan. Bagi orangtua yang memiliki pengalaman yang luas dalam berinteraksi dengan anak-anak, mereka akan mudah dan mengerti dalam menggunakan metode-metode bahkan mengetahui tujuan yang akan dicapai.

Ada beberapa metode dan media yang digunakan oleh orangtua dalam menghadapi anak, terutama dimasa kanak-kanaknya, sebagai contoh metode

Penguhan Kekerasan dan metode Pemberian Imbalan dan Dorongan, metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Penguhan Kekerasan**

Sebagian orangtua telah menggunakan metode ini terhadap anak-anak mereka, baik anak yang sudah besar ataupun yang masih kecil. Terkadang orangtua memberikan ancaman terhadap anak, dan bahkan terkadang mengancamnya dengan sedikit keras, dan pada kesempatan lain ia memukulnya. Selain itu orangtua sering menakut-nakuti kepada anak, mereka beranggapan bahwa hal yang dilakukannya itu telah menjamin pendidikan anak-anak dengan baik, dan anak-anak menuruti perintah orangtua.

Metode yang dilakukan tersebut merupakan cara yang tidak benar dalam mendidik serta meluruskan tingkah laku anak-anak, juga bisa meninggalkan dampak yang negatif pada kejiwaan anak. Sebagaimana juga kadang-kadang orangtua yang selalu menggunakan metode ancaman dengan suatu kekuatan kepada anak-anak, hal itupun tidak menjamin seorang anak mereka tidak akan menyeleweng

disaat mereka tidak bersama dengan anak. Atau sebaliknya anak yang dibimbing dengan kelonggaran-kelonggaran tidak jarang berubah menjadi anak-anak yang bandel atau nakal, mereka sering kali berkelahi, dan bahkan menentang permintaan-permintaan orangtua.

Lebih lanjut menurut, B. Spock (1994 : 116) menyatakan bahwa, bimbingan yang ketat terhadap anak-anak akan menjadikan anak-anak tersebut bertingkah laku baik, tapi sering kali beberapa diantara anak-anak itu mempunyai perilaku yang aneh atau bahkan kejam.

Jadi jelaslah bahwa hubungan antara anak dengan orangtua tidak sesederhana yang diduga, sebab hasil dari bimbingan yang sama belum tentu menghasilkan suatu yang sama pula. Dengan demikian ketegasan dalam kepemimpinan orangtua terhadap anak sangat diperlukan, tentunya dengan menggunakan cara yang baik.

## **2. Metode Pemberian Imbalan dan Dorongan**

Tujuan dari metode ini tidak lain adalah untuk mengambil hati anak-anak, serta untuk mencoba

menekan mereka melakukan perintah agar bisa memperoleh hadiah atau imbalan. Secara sepintas metode ini memiliki banyak kelebihan, akan tetapi tidak terlepas dari beberapa dampak negatif terhadap masa depannya, sebab hal seperti ini bisa berakibat pada diri seorang anak yang melaksanakan perintah bukan ia menghormati perintah yang dilakukan dan bahkan bukan pula perintah tersebut menjadi kepentingannya, namun semata-mata perintah yang dilakukannya adalah karena ia akan mendapat keuntungan materi atau berupa imbalan serta dorongan untuk melakukan perintah tersebut.

Dalam mendidik anak tidak hanya satu metode yang dapat diterapkan, tetapi yang diperhatikan adalah tata cara penggunaan yang paling tepat di saat menggunakannya disesuaikan dalam kondisi, situasi dan keperluannya. Misalnya orangtua harus memahami setiap usia perkembangan anak yang mempunyai ciri dan karakteristik setiap periode perkembangan yang akan dilalui oleh si anak, sehingga orangtua dapat memilih metode yang tepat untuk berinteraksi dengan anak.

Orangtua berkewajiban menjelaskannya kepada anak tentang dampak yang akan timbul dari setiap perbuatan yang dilakukannya, sehingga anak dapat mengembangkan dan penguasaan terhadap dirinya serta mampu mengontrol perbuatannya dan bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang salah.

Oleh karena itu selaku orangtua harus dapat menjelaskan kepada anak tentang dampak positif dan negatifnya suatu perbuatan yang dilakukan dan berusaha membuatnya melakukan pertimbangan dengan memilih alternatif terbaik di antara pilihan tersebut.

### **3. Kemarahan pada Anak-anak**

Salah satu keluhan yang sering dirasakan oleh orangtua adalah sikap marah yang terjadi pada diri anak. Ketika anak marah, terkadang memecahkan apa saja yang ada di depannya, terkadang menyakiti adiknya, orangtuanya dan bahkan mencaci maki dengan membabi buta. Hal yang demikian apabila terjadi pada diri anak merupakan sesuatu yang normal. Menurut Abdullah (2002 : 61), kebanyakan anak-anak

senang merusak, seakan-akan penghasilan keluarganya tidak pernah habis atau seakan-akan tidak ada hari esok. Anak seperti itu biasanya berusia 2 tahun sampai dengan 5 tahun.

Seorang anak yang mempunyai keinginan untuk merusak dan merobohkan serta membuat berantakan dan memecahkan benda-benda yang ada disekitarnya, tidak lain adalah ia melampiaskan emosi dan gejolak yang ada dalam dirinya, karena pada periode ini anak suka mencoba dan belajar. Dalam hal seperti itu orangtua dituntut untuk berhati-hati agar tidak terpancing emosi terhadap sikap anak yang demikian, bahkan orangtua harus menjadi contoh dan teladan serta panutan yang baik bagi anak-anaknya. Sering terjadi orangtua yang selalu menyalahkan anak atas perbuatan yang dilakukannya.

Untuk membiasakan anak dalam masalah ketertiban, kebersihan dan disiplin secara bertahap, sedikit demi sedikit, karena anak belum terbiasa dengan sifat-sifat tersebut sekaligus, hal yang demikian dianggap sangat penting terlebih lagi ketika anak berbuat salah,

orangtua harus berupaya menghindari kata-kata yang kotor kepada anak-anak dan harus memahaminya bahwa seorang anak kecil masih belum mengerti dan perlu bimbingan dari orang dewasa.

Ada beberapa hal yang diperlukan oleh seorang anak, misalnya bermain dengan teman sebaya, permainan yang mengandung unsur edukatif sebagai contoh bongkar pasang, sebab anak suka membongkar dan memasang kembali mainan yang ia miliki (fantasi dan imajinasi anak pada saat ini sangat berkembang). Seorang anak bisa memenuhi keinginannya dalam membongkar dan memasang, mengacak dan mengumpulkan dengan banyak membuat variasi permainan. Permainan dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan anak, serta mengaktifkan pikirannya. Selain itu permainan berkelompok juga sangat penting untuk pertumbuhan sosial anak dan dapat membuat anak gemar berinteraksi dengan teman-temannya dan membuang perasaan minder (rendah diri) pada anak-anak.

#### **4. Perasaan Takut Berlebihan**

Kebiasaan orangtua yang sering mengkhawatirkan anak kalau terjadi kegagalan dalam setiap perbuatannya, sehingga mempunyai perasaan takut yang berlebihan dan bisa berakibat negatif bagi diri anak di masa yang akan datang. Rasa khawatir yang berlebihan terhadap anak dari kegagalan atau dari rasa kecewanya dapat berakibat tidak baik bagi pertumbuhan kesehatan seorang anak, atau bahkan dari kesuksesan anak secara umum.

Banyak macam kekhawatiran orang tua baik ayah ataupun ibu, yang sebenarnya sebagai perasaan khawatir khayalan belaka, sebagai contoh kekhawatiran seorang ibu untuk membelikan sepeda kepada anaknya sekalipun anaknya sangat menginginkannya untuk memiliki sepeda, akan tetapi kekhawatiran seorang ibu jika anaknya jatuh dari sepeda dan ia terluka, sehingga dapat mengurungkan niat ibu untuk membelikan anaknya sepeda. Dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Sebenarnya sikap percaya yang ditampakkan oleh orangtua kepada anaknya untuk melakukan

sesuatu usaha atau suatu percobaan tertentu, dan memberinya motivasi dalam usahanya tersebut, justru lebih penting untuk pertumbuhan dan kematangan mentalnya dari pada keberhasilan yang terakhir ia dapatkan, namun kegagalan dalam usahanya tersebut. Halim, (2000 : 64) menyatakan bahwa potensi kerja yang ada dalam diri anak jangan dibiarkan statis, tetapi diusahakan pengembangannya melalui pendidikan, usaha ini dilakukan semenjak dini, sehingga kelak ia tumbuh dewasa menjadi orang yang terbiasa giat berusaha.

Pendidikan yang baik adalah membiarkan anak bekerja, kendati akan gagal atau berhasil. Karena pada akhirnya ia akan belajar dari pengalamannya. Pepatah mengatakan, bahwa “tidak ada proses belajar tanpa praktek, dan tidak ada praktek tanpa kesalahan“. Oleh karena itu orangtua memberikan pujian atau menyanjungnya terhadap pekerjaan yang dilakukan anak sekecil apapun. Pemberian imbalan berupa pujian kepada anak ketika ia melakukan pekerjaan, membuat anak lebih berani dan terpacu untuk

mengerjakan segala hal yang diinginkannya.

Dengan demikian memberikan terhadap anak motivasi pada anak-anak merupakan tugas dari orangtua, bukan sebaliknya merasa khawatir yang berlebihan terhadap anak akan memberikan rasa kurang percaya diri dan rasa aman pada dirinya. Kasih sayang orangtua akan memberi keseimbangan perasaan emosi kepada anak, sebab kasih sayang dan penghargaan menjadikan si anak mempunyai akhlak yang luhur.

#### **5. Standar Ganda pada Ayah dan Ibu**

Di antara hal-hal yang membingungkan seorang anak, adalah respons seorang ayah terhadap suatu perbuatan yang benar-benar berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan sikap ibu terhadap perbuatan yang sama. Seorang anak akan ragu yang mana diantara mereka yang benar dan ia harus mengikuti siapa ? Oleh karena itu kesepakatan dari kedua orangtua dalam mendidik anak sangat diperlukan, termasuk nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, sehingga tidak akan terjadi sang

ayah menyuruh sesuatu, lantas sang ibu melarang perbuatan yang sama, khususnya hal-hal yang berkenaan dengan akhlak atau budi pekerti. Namun demikian, tidaklah merupakan suatu keharusan bagi kedua orangtua untuk selalu sepakat dalam segala hal yang biasa. Bahkan sebaliknya seorang anak diberi pengetahuan bahwa manusia memang berbeda-beda dalam cara pandang terhadap masalah-masalah kehidupan yang bermacam-macam. Akan tetapi, sebaiknya tidak ada dualisme pada anak dalam nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip. Karena itu perbuatan berbohong, mencuri, menyontek, menyogok, menipu dan sebagainya merupakan larangan-larangan dari syariat Islam, sehingga bagaimanapun kita tidak boleh melakukan ataupun mendekatinya.

Seorang anak tidak hanya diberi pengertian terhadap hal-hal yang tidak terpuji seperti di atas, tetapi disampaikan bahwa balasan yang nantinya Allah berikan kepada orang yang melanggar perintah-Nya di akhirat kelak. Namun perlu diingat seorang anak belum memahami keberadaan api neraka sebagaimana orang dewasa telah memahaminya, begitu juga

tidak seharusnya orangtua menakut-nakutinya dengan neraka. Akan tetapi hendaknya anak mengetahui bahwa perbuatan baik balasannya adalah syurga, sedangkan perbuatan jahat balasannya adalah neraka.

Menurut Jalaluddin, (1997: 66-67) fase/tingkatan perkembangan agama pada anak-anak ada 3 tingkatan yakni, pertama, tingkat dongeng (*The Fairy Tale Stage*) usia berkisar 3-6 tahun, kedua, tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*) sejak sekolah dasar sampai masa adolesense, ketiga, tingkat Individu (*The Individual Stage*) masa kepekaan emosi (masa dewasa). Bagi anak, apa yang dipercayainya, tergantung kepada apa yang diajarkan oleh orangtua di rumah atau guru di sekolah karena ia masih belum mampu berfikir secara logis, kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi, misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi dilain pihak juga dapat menghukum manusia dengan membakarnya.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat (1990: 40) menyatakan, untuk memudahkan si anak menerima pemikiran tentang

Tuhan, orangtua perlu mengemukakan sifat-sifat Tuhan yang baik, Pengasih, Penyayang dan lain-lain yang mendorong si anak merasa aman dan tentram, tidak menjadikan ia merasa gelisah dan resah. Dalam menentukan pilihan, orangtua harus membantu anak untuk menentukan tujuan / cita-citanya, dan selalu mengarahkan kepada hal yang bersifat kebaikan, bukan untuk memaksakan kehendak dari orangtua, tetapi membiarkan dia untuk memilih apa yang ia inginkan, dan menghargai kebebasannya dalam berfikir.

Mencermati pendapat di atas pemahaman dan pengetahuan orangtua tentang agama sangat penting di dalam membina dan mendidik anak-anak. Selain itu keharmonisan di dalam rumah tangga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Bila seorang anak yang dilahirkan ke dunia dan menemukan kedua orangtuanya dalam suasana yang amat harmonis dan rukun, iklim yang penuh dengan kasih sayang, maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam suasana ketentraman, ketenangan, karena dalam keluarga selalu dilandasi

dengan ajaran-ajaran Islam. Tetapi sebaliknya bagi anak yang menemukan suasana rumah tangga yang penuh dengan ketidak harmonisan, wajarlah kalau anak menjadi mudah tersinggung, keras kepala, egois dan sebagainya.

Oleh karena itu orangtua seharusnya menyadari bahwa anak adalah merupakan suatu rangkaian kepribadian yang independen (bebas, merdeka). Ia mempunyai ciri-ciri atau watak dan tabiatnya sendiri.

#### **D. Penutup**

Dari berbagai ungkapan di atas dapatlah dikatakan bahwa dunia anak dan problematika pendidikannya tidak dapat dipisahkan, baik secara substansial maupun formalitasnya. Anak mempunyai dunianya sendiri dengan ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, begitu juga dengan kebutuhan-kebutuhan yang ia inginkan.

Banyak problematika/masalah yang dialami oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya, terlebih lagi pada masa kanak-kanaknya. Orangtua dituntut agar bisa

memahami kehidupan watak dan ciri-ciri/karakteristik dari anak-anak mereka, yang pada hakekatnya menunjukkan adanya suatu sikap tanggung jawab orangtua pada generasi masa kini dan masa yang akan datang.

Kendala/problematika yang sering dihadapi orangtua dalam mendidik anak adalah masalah metode yang diterapkan terhadap anak berbeda, sebagai contoh sikap marah seorang ayah yang timbul akibat anak (merusak, merobohkan atau menghancurkan benda-benda dan lain-lain

miliknya sendiri) sementara si ibu membiarkannya, sehingga anak menjadi bingung terhadap perbuatannya sendiri dengan sikap orangtua yang berbeda. Oleh karena itu orangtua dituntut untuk bijaksana menjaga ketentraman dan kebersamaan dalam keluarga yang dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Demikianlah sedikit uraian tentang dunia anak dan problematika pendidikannya yang selalu berjalan setiap saat. Semoga tulisan ini bermanfaat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fathi, Adil, 2002, *Menjadi Ibu Dambaan Ummat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Afifi, Al-Hawi, Muhammad, (tt), *Ushul At-Tarbiyat wal ilmi An-Nafsi*, ttp: Al-Fajalah Al- Hadidi.
- Al-Qussy, Aziz, Abdul, 1974, *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, Jilid I, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, 1990, *Psikologi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 2002, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Indah Press.
- Halim, Abdul, M.Nipon, 2000, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth, 1997, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meri Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Glora Aksara Pratama.
- Jalaluddin, 1997, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mazhahiri, Husain, 2003, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Monks, FJ, dkk, 1984, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai Bagiannya)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mursi, Muhammad, Said, 2001, *Fana al-Tarbiyat Al Aulad fi al-Islam*, Alih Bahasa Ali Yahya, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.

Qosimi, Ali, 2003, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Bogor: Cahaya.

Ramayulis dan Jalaluddin, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.

Spock, Benyamin, 1994, *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, Jakarta: Delapratasa.

Suwarno, 1995, *Pengantar Umum Pendidikan*, Surabaya: Aksara baru.

UU RI Nomor 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.